

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) adalah anak yang berbeda dari anak normal pada umumnya baik secara fisik, mental, dan sosial (Saputri, M. A., Widiani, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023). ABK adalah anak yang mengalami kelainan tumbuh kembang secara emosional, sosial, fisik, maupun intelektual (Mardiansah et al., 2024). Secara umum, ABK merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022), ABK memiliki ciri khas tersendiri dengan menunjukkan keterbatasan mereka dalam aspek emosional, mental maupun secara fisik. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan serta layanan khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, sehingga ABK dapat meraih potensi mereka meskipun memiliki keterbatasan (Alfina & Anwar, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu bentuk layanan yang hadir sebagai institusi pendidikan yang dirancang secara khusus dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi ABK. Penelitian oleh Dyah Ayu Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa guru ABK sering dihadapkan pada beban psikologis dan profesional yang tidak mudah, termasuk pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Penelitian Atuna & Harsono (2024) pada guru SLB di Malang menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi para guru yang mengajar ABK adalah kesulitan dalam mengajar ilmu kepada siswanya, kesusahan dalam menyesuaikan keadaan siswanya, mengatur kondisi kelas, dan kesulitan menjaga siswa ketika kondisi siswa tidak baik. Penelitian selanjutnya oleh Lafiana, Witino & Affandi (2020) mengenai problematika guru dalam pembelajaran ABK adalah kurangnya pemahaman mengenai karakteristik ABK, dimana guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan karena beberapa siswa kesulitan untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan. Kendala lainnya menurut penelitian Assyva & Hanoum (2022) adalah kurangnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri, kesulitan ketika berhadapan dengan anak yang

tantrum, stres dalam menghadapi tuntutan saat mengajar, kurangnya fasilitas dan alat mengajar, serta kesulitan ketika menyelesaikan masalah secara spontan ataupun panik.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal peneliti kepada salah satu guru SLB di Surabaya, informan menyatakan salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masih adanya rasa panik dan kurang yakin dalam mengajar ABK ketika anak berada dalam kondisi tantrum. Berikut kutipan dari subjek:

”Mungkin karena background saya bukan disini, tapi sudah banyak yang saya pelajari, ee sama ee kadang ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana rasanya kayak sedikit panik... seumpama kalau anaknya lagi tantrum dan di kelas itu juga ngga sedikit anaknya itu agak panik ketika ngga bisa menghandel semua harus fokus ke satu anak tapi nanti yang lainnya ngga dapat pelajarannya.”

(S, 28 tahun)

Hasil penelitian Rasyada, Zulfah & Hasanah (2022) mengatakan bahwa pengetahuan yang terbatas menyebabkan kurangnya penerimaan guru yang mengakibatkan perlakuan kurang baik oleh guru SLB kepada ABK. Hasil penelitian (Dewi Zahara & Yudi Tri Harsono, 2023) melalui hasil wawancara yang dilakukan pada guru SLB di kota Malang adalah kurangnya kemampuan guru dalam menguasai lingkungan sekitar, karena tuntutan pada kurikulum pendidikan ataupun dari orangtua murid. Penelitian Agustin & Ernawati (2024) juga menambahkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru sanggar inklusi adalah kurangnya kerjasama antara orangtua dengan siswa yang kadangkala membuat para guru harus mengulang kembali pembelajaran yang sebelumnya sudah diajarkan sehingga membuat guru kelelahan.

Tantangan lainnya adalah adanya kekurangan pengetahuan yang menyebabkan kurangnya penerimaan diri sebagai seorang guru untuk ABK. Berikut kutipan dari subjek yang diwawancara oleh peneliti:

”Tantangan... autis pun dari autis 1 sampai autis yang lain-lainnya itu beda Mbak jadi hum.. walaupun sama-sama ke tuna tuh sama, tapi karakternya tuh beda-beda jadi aku menemukan setiap mengajar itu berbeda-beda kan. Jadi autis yang aku susah tangani adalah fokus mereka, karena kalau fokus itu bener-bener susah banget kalau diajarin untuk duduk tenang juga itu susah.”

(E, 24 Tahun)

Peneliti juga mendapatkan data dari pertanyaan terbuka dalam *preliminary research* mengenai tantangan atau rintangan yang dihadapi para responden selama mengajar. Para responden menyebutkan bahwa tantangan yang dialami adalah kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran, kurang efektif dalam penyampaian dan mencari bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan anak, adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak, dan kendala dalam menyesuaikan perkembangan kognitif, sosial, emosional anak, serta kondisi anak apabila sedang tidak stabil atau tantrum.

Kendala lain yang bersumber dari orang tua adalah dalam hal kurangnya penerimaan orangtua terhadap kondisi anak, masalah pola asuh dan perspektif orangtua terhadap anak yang kurang tepat. Hal ini didukung penelitian Hanifah, Haer, Widuri & Santoso (2022) mengenai tantangan yang terjadi dalam menjalankan pendidikan khusus pada tingkat sekolah dasar adalah rendahnya kesadaran orangtua mengenai penerimaan diri pada kondisi anak yang berkekurangan, serta kendala dalam strategi pembelajaran yang memerlukan pembekalan melalui pengetahuan yang baru agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua subjek, diketahui bahwa para guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar ABK, terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami, serta menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan dan karakteristik anak yang berbeda-beda. Guru juga mengaku kesulitan dalam menghadapi anak yang tidak stabil secara emosi atau tantrum, sehingga pembelajaran sering kali kurang efektif. Selain itu, perbedaan tingkat kognitif, sosial, dan emosional setiap anak menuntut guru untuk memiliki kesabaran ekstra dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Di sisi lain, kurangnya penerimaan orangtua terhadap kondisi anak serta pola asuh yang belum tepat turut menjadi kendala dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajarannya sendiri seorang guru SLB perlu melakukan rancangan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dari individu ABK. Berdasarkan penelitian (Harahap & Prastowo, 2021) menyatakan bahwa guru SLB

menunjukkan ada kompetensi pedagogik yang tinggi dalam menyusun RPP yang berbasis dengan kebutuhan individu siswa. Pada pelaksanaannya sendiri, guru SLB menetapkan beberapa strategi pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, misalnya metode komunikasi total untuk siswa tunarungu dan metode global dalam meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita (Widijastuti & Santoso, 2023). Maka keberhasilan seorang guru SLB dapat ditunjukkan melalui kemampuan merancang proses pembelajaran khusus serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB dengan signifikan.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi sehari-hari, para guru SLB harus mempunyai ketahanan serta kesabaran dalam mendidik muridnya yang memiliki keterbatasan berbeda-beda. Selain itu, seorang guru SLB juga harus memiliki kondisi mental yang kuat untuk melakukan proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya terkadang tugas dan beban kerja tidak berjalan dengan baik, maka individu tersebut akan merasakan tekanan dari pekerjaan yang dilakukannya. (Atuna & Harsono, 2024). Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka *psychological well-being* sangat penting bagi guru SLB.

Hasil penelitian Diwanti & Abidin (2021) di SLB X Kota Bandung Barat menunjukkan bahwa semua aspek *psychological well-being* mempunyai peran penting dalam mendukung guru dalam menjalankan profesiannya dengan baik, mampu menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus, serta menjaga kesehatan mental dan emosionalnya. Demikian pula dalam penelitian Agustin & Ernawati (2024) dikatakan bahwa guru dengan kesehatan psikologis yang ideal akan menjadi individu yang mempunyai pemikiran kreatif dan adaptif, memperlihatkan adanya perilaku proporsional, serta mempunyai tingkat kesehatan fisik yang baik dan menunjang pekerjaannya sebagai guru yang mengajar ABK.

Berdasarkan teori Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup aspek yang menunjukkan fungsi psikologis yang adaptif dan positif. Dikatakan bahwa kesehatan mental yang baik didefinisikan sebagai tingkat keseimbangan yang positif dalam beberapa hal, seperti kemampuan untuk menerima diri sendiri dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat membuat keputusan berdasarkan prinsip pribadi, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sesuai dengan

kebutuhan pribadi dan pertumbuhan pribadi yang mengarah pada fungsi psikologis yang adaptif dan positif. *Psychological well-being* adalah kondisi dimana individu dapat menemukan tujuan hidup, merasakan kebahagiaan, serta mampu berusaha dalam menghadapi tantangan hidupnya dan memiliki hubungan yang positif terhadap orang lain. Menurut Ryff (dalam Kirana & Suprapti, 2021), *psychological well-being* adalah kondisi di mana seseorang dapat menerima diri sendiri dan kehidupan masa lalunya, mampu berkembang, percaya bahwa hidup memiliki makna dan tujuan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengatur kehidupannya sendiri dan mampu menentukan tindakannya sendiri. Dinyatakan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berkaitan kebahagiaan atau kepuasan yang sementara, akan tetapi lebih mendalam mengenai fungsi positif dan menjalani kehidupan.

Psychological well-being merupakan elemen penting dalam mendukung fungsi psikologis yang positif, serta membantu individu dalam menghadapi setiap tantangan hidupnya dengan lebih baik. Dalam penelitian Fitriana, Pratikto & Aristawati (2023) dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang ideal akan cenderung merasakan emosi positif, merasakan kepuasan dalam hidupnya dan mampu mengontrol perilaku negatif. Di sisi lain, *psychological well-being* yang rendah akan menyebabkan adanya rasa ketidakpuasan dan kesulitan dalam menjalani hidup (Prihartini, Habsy, Hariastuti & Christiana, 2023). *Psychological well-being* juga diperlukan untuk individu agar dapat meningkatkan potensi dirinya sehingga memengaruhi lingkungan. Lebih jelasnya kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri, berada dalam kondisi psikologis yang seimbang, dan mampu mengembangkan potensi mereka.

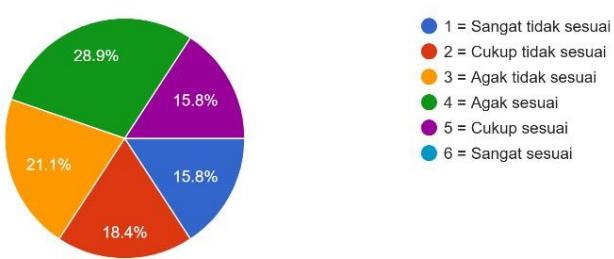
Guru yang mengajar di SLB penting untuk mempunyai *psychological well-being* yang baik ketika mereka mampu untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Guru dengan *psychological well-being* yang baik dapat menerima diri sendiri dan hidup secara menyeluruh, mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, mempunyai tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengatur kondisi lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Jadi, idealnya guru yang mengajar di SLB mampu menjalankan tugasnya, mampu menghadapi setiap tantangan dan mempunyai tujuan dalam

hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya dengan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga dapat menjalankan tugas mendidik siswa ABK dengan baik.

Berbeda dengan kondisi yang ideal tersebut, pada kenyataannya tidak semua guru yang mengajar di SLB menunjukkan adanya *psychological well-being* yang tinggi. Penelitian Zahara, Muna & Anastasya (2023) terhadap guru SLB di Lhokseumawe menunjukkan bahwa guru yang menjadi responden penelitian belum mempunyai kontrol terhadap diri sendiri, tidak dapat mengatasi tekanan pada lingkungan sosial, belum dapat mengatur perilakunya sendiri, dan belum dapat merefleksikan dirinya sesuai standar pribadi. Oleh karena itu, *psychological well-being* pada guru di Lhokseumawe tergolong rendah karena belum bisa mengembangkan potensinya dan tidak bisa mengeksplorasi dirinya (Zahara et al., 2023).

Peneliti juga melakukan *preliminary research* untuk memahami fenomena *psychological well-being* pada setiap aspeknya dengan jumlah total 38 responden guru ABK. Pada *preliminary research* responden diberi sejumlah pernyataan seputar *psychological well-being* dengan enam opsi pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak sesuai), 2 (cukup tidak sesuai), 3 (agak tidak sesuai), 4 (agak sesuai), 5 (cukup sesuai), 6 (sangat sesuai)

34. Saya tidak banyak mengalami hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain.
38 responses

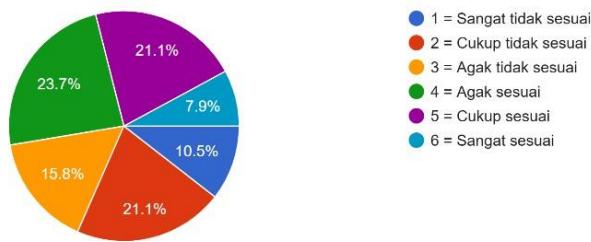


Gambar 1.1 Pie Chart Hasil Preliminary Research Aspek Positive Relations with Others

Data pada Gambar 1.1 untuk pernyataan "Saya tidak banyak mengalami hubungan hangat dan saling percaya dengan orang lain" yang dimaksud adalah

individu jarang atau tidak banyak menjalani relasi interpersonal yang positif, yaitu kehangatan emosional dan rasa saling percaya dengan orang lain. Hasil tersebut menampilkan sebanyak 15,8% menyatakan cukup sesuai, 28,9% menyatakan agak sesuai, 21,1% menyatakan agak tidak sesuai, 18,4% menyatakan cukup tidak sesuai, dan 15,8% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa 44,7% subjek (menjawab cukup sesuai dan agak sesuai) mengalami masalah *psychological well-being* yaitu pada aspek *positive relations with others*.

31. Sulit bagi Saya untuk menyuarakan pendapat Saya sendiri atas hal-hal yang kontroversial.
38 responses

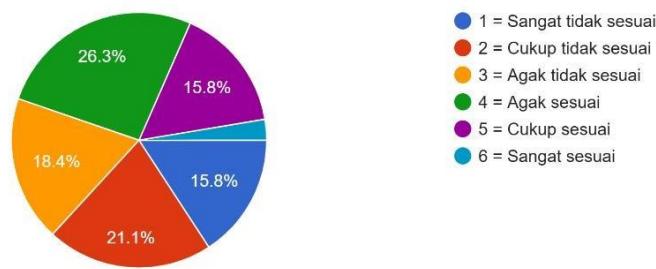


Gambar 1. 2 Pie Chart Hasil Preliminary Research Aspek Autonomy

Data pada Gambar 1.2 untuk pernyataan “Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat saya sendiri atas hal-hal yang kontroversial” yang dimaksud adalah individu mendapatkan kesulitan saat mengekspresikan pandangannya secara terbuka, terutama mengenai hal yang sensitif dan menimbulkan perbedaan pendapat atau memicu konflik. Hasilnya menampilkan sebanyak 7,9% menyatakan sangat sesuai, 21,1% menyatakan cukup sesuai, 23,7% menyatakan agak sesuai, 15,8% menyatakan agak tidak sesuai, 21,1% cukup tidak sesuai, dan 10,5% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 52,7% subjek (menjawab sangat sesuai, cukup sesuai, dan agak sesuai) mengalami masalah *psychological well-being* yaitu pada aspek *autonomy*.

8. Tuntutan hidup sehari-hari sering membuat Saya merasa patah semangat.

38 responses

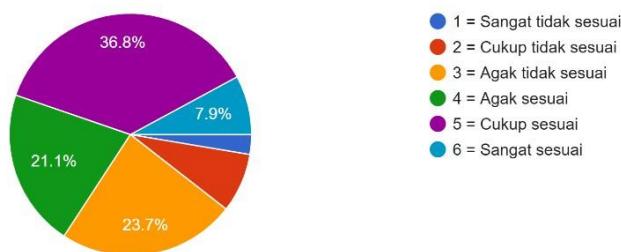


Gambar 1.3 Pie Chart Hasil Preliminary Aspek Environmental Mastery

Data pada Gambar 1.3 untuk pernyataan “Tuntutan hidup sehari-hari sering membuat saya merasa patah semangat” yang dimaksud adalah individu mengalami kelelahan, merasa terbebani, atau kehilangan semangat karena merasakan tekanan dan tanggung jawab yang dihadapi setiap hari. Tuntutan tersebut dapat berasal dari pekerjaan, urusan keuangan, kewajiban keluarga, atau tekanan sosial. Hasil tersebut menampilkan sebanyak 2,6% menyatakan sangat sesuai, 15,8% menyatakan cukup sesuai, 26,3% menyatakan agak sesuai, 18,4% menyatakan agak tidak sesuai, 21,1% menyatakan cukup tidak sesuai, dan 15,8% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa 44,7% subjek (menjawab sangat sesuai, cukup sesuai, dan agak sesuai) mengalami masalah pada *psychological well-being*, yaitu pada aspek *environmental mastery*.

15. Ketika Saya memikirkannya, Saya sadar bahwa Saya belum sungguh-sungguh berkembang menjadi manusia yang lebih baik.

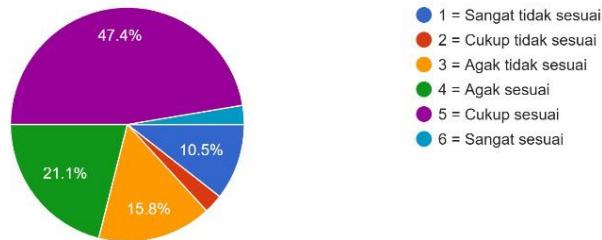
38 responses



Gambar 1.4 Pie Chart Hasil Preliminary Aspek Personal Growth

Data pada Gambar 1.4 untuk pernyataan “Ketika saya memikirkannya, saya sadar bahwa saya belum sungguh-sungguh berkembang menjadi manusia yang lebih baik” yang dimaksud adalah individu mengevaluasi dirinya sendiri, kemudian menyadari bahwa mereka belum benar-benar berusaha memperbaiki diri atau mengembangkan potensinya. Hasil tersebut menampilkan bahwa sebanyak 7,9% menyatakan sangat sesuai, 36,8% menyatakan cukup sesuai, 21,1% menyatakan agak sesuai, 23,7% menyatakan agak tidak sesuai, 7,9% menyatakan cukup tidak sesuai, dan 2,6% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hal ini menunjukkan bahwa 65,8% subjek (menjawab sangat sesuai, cukup sesuai, dan agak sesuai) mengalami masalah *psychological well-being*, yaitu pada aspek *personal growth*.

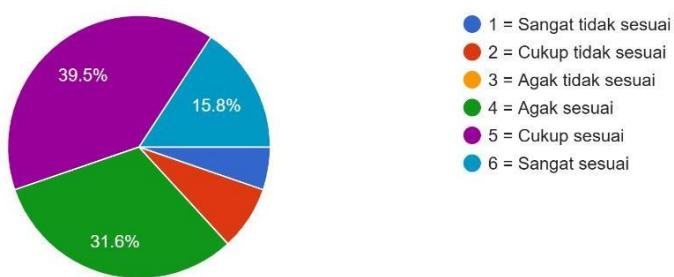
36. Sikap Saya terhadap diri sendiri mungkin tidak sepositif sikap orang lain terhadap diri mereka sendiri.
38 responses



Gambar 1.5 Pie Chart Hasil Preliminary Aspek Self-acceptance

Data pada Gambar 1.5 untuk pernyataan “Sikap saya terhadap diri sendiri mungkin tidak sepositif sikap orang lain terhadap diri mereka sendiri” yang dimaksud adalah individu memperlakukan diri sendiri belum sebaik atau sepositif cara orang lain dalam menilai diri mereka sendiri. Hasil tersebut menampilkan sebanyak 2,6% menyatakan sangat sesuai, 47,5% menyatakan cukup sesuai, 21,1% menyatakan agak sesuai, 15,8% menyatakan agak tidak sesuai, 2,6% menyatakan agak tidak sesuai, 10,5% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa 71,2% (sangat sesuai, cukup sesuai, agak sesuai) subjek mengalami masalah *psychological well-being* yaitu pada aspek *self-acceptance*.

41. Saya terkadang merasa jika Saya telah melakukan semua yang perlu dilakukan dalam hidup.
38 responses



Gambar 1.6 Pie Chart Hasil Preliminary Aspek Purpose in life

Data pada Gambar 1.6 untuk pernyataan “Saya terkadang merasa jika saya telah melakukan semua yang perlu dilakukan dalam hidup” yang dimaksud adalah individu merasa sudah cukup dengan apa yang dilakukan selama ini dan tidak ada dorongan yang besar untuk mengejar apa yang ingin dicapai. Hasilnya menampilkan sebanyak 15,8% menyatakan sangat sesuai, 39,5% menyatakan cukup sesuai, 31,6% menyatakan agak sesuai, 7,9% menyatakan cukup tidak sesuai dan 5,3% menyatakan sangat tidak sesuai, dengan total 38 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 86,9% (sangat sesuai, cukup sesuai, agak sesuai) subjek mengalami masalah pada *psychological well-being* yaitu pada aspek *purpose in life*.

Secara umum, hasil *preliminary research* menunjukkan bahwa berbeda dengan kondisi ideal, ternyata sebagian responden mengalami masalah pada semua aspek dari *psychological well-being*. Hal tersebut ditunjukkan pada aspek *self-acceptance* (47,4%) yang sebagian besar responden menjawab cukup sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi. Hal ini ditunjukkan pada guru mengalami kelelahan secara fisik dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung yang disertai dengan perasaan kurang efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan kemampuan diri ketika dalam kondisi anak yang sulit diprediksi. Berdasarkan penelitian Espinoza-Díaz et al. (2023) disimpulkan bahwa *burnout* berhubungan negatif dengan aspek *self-acceptance* pada guru. Guru yang mengalami kelelahan secara fisik dan

emosional akibat dari tuntutan pekerjaan yang cenderung tinggi menunjukkan kesulitan dalam menerima keterbatasan diri serta kurang mampu dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik.

Dalam hal ini *psychological well-being* penting dimiliki guru yang mengajar di SLB karena menghadapi berbagai tantangan dan tanggung jawab, dimana tugas utama guru adalah mengajar anak dengan keterbatasan yang berbeda-beda. Dalam mengajar juga guru perlu melakukan *effort* yang besar agar para muridnya dapat memahami apa yang disampaikan, sehingga ABK dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dan mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru yang mengajar di SLB perlu memiliki kesejahteraan psikologis yang seimbang agar mampu menghadapi setiap tuntutan dalam kehidupannya. Hal itu juga akan berpengaruh pada performa guru apabila tidak dapat mengatasi kendala atau tantangan yang menjadi hambatannya.

Mengajar anak dengan berkebutuhan khusus bukanlah tantangan yang mudah dilalui, tidak hanya menjadi pengajar saja akan tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang harus mengerti setiap keunikan yang dimiliki oleh muridnya (Palintan et al., 2023). Dimana seorang guru mempunyai peran yang cukup rumit dalam mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran bagi guru SLB, khususnya dalam membuat suasana kelas yang aman dan nyaman (Saputri, M. A., Widiani, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023). Berdasarkan penelitian (Putra et al., 2024) menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru pada penyusunan RPP, kesiapan siswa siswi, kesulitan dalam menyampaikan materi dan kurangnya media pembelajaran yang memadai. Dalam menghadapi setiap tugas dan tanggung jawabnya, penting bagi guru untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dengan adanya kesejahteraan yang dimiliki maka guru akan mampu mengembangkan potensinya untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan pendidikan khusus yang efektif (Wang et al., 2024).

Penting bagi setiap lembaga pendidikan dan pemerintah memperhatikan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh guru khususnya guru ABK di sekolah luar biasa. Terlebih lagi mereka perlu untuk mengontrol tekanan yang ada disekitarnya, serta mampu mengelola tugas dan tanggung jawab dengan baik, maka

guru tersebut akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dengan memiliki kekuatan, kesabaran dan keuletan yang besar dalam membantu anak berkebutuhan khusus. Peran guru dalam menjalankan pendidikan khusus sangat kompleks dan menuntut mereka untuk memiliki keterampilan yang tinggi dalam merancang proses pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukannya dukungan yang optimal bagi guru melalui kesejahteraan psikologis agar guru dapat menciptakan lingkungan yang optimal.

Penelitian terkait *psychological well-being* pada guru yang mengajar di SLB di wilayah Kota Surabaya belum banyak diteliti. Berdasarkan data Dintik Jatimprov (PK-PLK) jumlah SLB sebanyak 32 sekolah yang ada di Kota Surabaya. Menurut data Dapodik Provinsi Jawa Timur jumlah guru SLB di Kota Surabaya Sebanyak 325 guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *psychological well-being* guru yang mengajar ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk memberikan dukungan yang tepat agar *psychological well-being* guru yang mengajar di SLB menjadi lebih baik.

Penelitian ini difokuskan pada gambaran *psychological well-being* yang dimiliki oleh guru SLB, ketika seorang guru mampu mengatasi dan mengelola setiap tugas dan tanggung jawabnya maka guru akan memiliki kesejahteraan psikologis yang optimal, dan dikaitkan dengan beberapa aspek dalam *psychogical well-being* sendiri. Jika individu mampu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari maka individu tersebut akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang ideal. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada guru SLB. Studi mengenai *psychological well-being* masih belum banyak diteliti dan studi yang ada berfokus pada beberapa guru dalam satu sekolah, berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas secara keseluruhan pada guru SLB di Kota Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat gambaran *psychological well-being* pada guru ABK di SLB, terutama pada wilayah kota Surabaya. Kota Surabaya sendiri merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta yang memiliki penduduk cukup padat dan meningkat setiap tahunnya. Kota Surabaya memiliki beberapa program pendidikan mulai dari pendidikan formal, kejuruan, vokasi hingga pendidikan khusus, dimana pendidikan khusus diberikan

kepada anak yang memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aktivitas sehari-hari, terlebih lagi pada proses belajar. Lembaga pendidikan yang tersedia bagi anak penyandang disabilitas antara lain sekolah luar biasa atau SLB)(Nasrin Nabila, 2020).

Dengan mengetahui gambaran *psychological well-being* para guru SLB, diharapkan dapat memberikan data empiris untuk dikembangkan dalam merancang metode pembelajaran yang baik, mampu untuk memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, berani untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip pribadi dan terus berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

1.2 Batasan Masalah

Berikut adalah beberapa batasan masalah penelitian yang ditetapkan oleh peneliti:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *psychological well-being*.
2. Subjek penelitian dibatasi pada guru yang mengajar ABK pada SLB di Kota Surabaya.
3. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai “Bagaimana gambaran *psychological well-being* guru yang mengajar ABK di SLB dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif?”

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* pada guru yang mengajar ABK di SLB.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dam menyumbangkan manfaat teoritis dan manfaat praktif yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan dasar untuk psikologi positif dan psikologi pendidikan, khususnya tentang *psychological well-being* guru yang mengajar ABK di SLB.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru yang Mengajar ABK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru yang mengajar ABK mengenai gambaran *psychological well-being* dalam menghadapi setiap tantangan yang terjadi dalam mengajar ABK, sehingga dapat lebih meningkatkannya.

b. Bagi Institusi Pendidikan Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan khusus mengenai gambaran *psychological well-being* pada guru yang mengajar ABK, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat kepada para guru.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya tentang *pyschological well-being* dapat mengaitkan aspek psikologis lainnya.